

HARMONISASI KOMUNIKASI DALAM RELASI ANTAR ETNIS: STUDI DI KELURAHAN LAENDE KABUPATEN MUNA

HARMONIZATION OF COMMUNICATION IN INTER-ETHNIC RELATIONSHIP: A STUDY IN LAENDE URBAN VILLAGE MUNA DISTRICT

Wa Ode Aslinda¹, La Tarifu², Sitti Harmin³

- 1) Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik PPS UHO; e-mail: waodeaslinda@gmail.com
- 2) Dosen Tetap Jurusan Ilmu Komunikasi UHO; e-mail: latarifu123@gmail.com
- 3) Dosen Tetap Jurusan Ilmu Komunikasi UHO; e-mail: harminst58@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis harmonisasi komunikasi dalam relasi antar etnis suku Ambon dan Muna di Kelurahan Laende Kabupaten Muna. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini adalah Lurah Laende, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat etnis yang ditetapkan secara purposif. Teknik pengumpulan data berdasarkan pengelompokan data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan di Kelurahan Laende merupakan komunikasi yang lebih kepada adanya tanggungjawab terhadap pesan yang disampaikan serta menjunjung tinggi perasaan dan menerapkan etika serta empati dalam melakukan komunikasi sehingga dengannya tercapai komunikasi yang harmonis.

Kata-kata kunci: Harmonisasi, komunikasi, relasi antar etnis.

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the harmonization of communication in relations between Ambonese and Muna ethnic groups in Laende Urban Village, Muna Regency. The method of this research is qualitative descriptive research. The informants of this study were Laende village heads, religious leaders, traditional leaders, youth leaders and ethnic community leaders who were purposively determined. Data collection techniques are based on grouping of primary data and secondary data. The results showed that communication carried out in Laende Village was communication that was more responsible for the message delivered and upheld feelings and applied ethics and empathy in communicating so that harmonious communication was achieved with it.

Key words: Harmonization, communication, inter-ethnic relations.

PENDAHULUAN

Komunikasi memegang peranan penting dalam seluruh sendi kehidupan manusia. Hampir setiap individu melakukan komunikasi utamanya dalam memupuk hubungan

sosial yang baik dalam lingkungan masyarakat. Komunikasi merupakan salah satu faktor yang menjadikan adanya lingkungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Terjadinya sebuah ketidakharmonisan disebabkan oleh aspek komunikasi yang menjadi sebab dari adanya ketidakharmonisan, dapat dikatakan dengan komunikasi yang baik maka kehidupan bermasyarakat yang baik pula dapat terwujud namun demikian sebaliknya tanpa komunikasi yang baik maka semua tidak akan dapat terwujud.

Dalam lingkungan masyarakat yang heterogen yang didalamnya terdapat perbedaan yang menjadikan nuansa tersendiri. Kekayaan dan karakteristik masing masing orang perorang yang ada dalam lingkungan menjadi corak dan warna tersendiri dalam berkomunikasi. Berbeda interaksi yang terjadi dalam hubungannya dengan masyarakat satu suku dengan beda suku atau komunitas dimana antara satu suku yang terjadi adalah komunikasi dengan intens dan lebih terbuka serta mengedepankan harmonisasi didalamnya. Jika dibandingkan dengan suku yang berbeda dimana komunikasi berlangsung tidak secara terbuka dan lebih terdapat prasangka didalamnya sehingga beban psikologi komunikasi yang ada pada diri komunikator ataupun komunikan yang beda budaya ini akan semakin berbeda jauh dan komunikasi yang diharapkan bersama yaitu munculnya kesepahaman makna terkadang tidak didapatkan.

Kesepahaman makna dalam penyampaian pesan ini merupakan inti dari komunikasi. Satu sama lain sudah tercapai kesepahaman maka apapun yang dilakukan akan berlangsung dengan baik tanpa perlu mengkhawatirkan terjadinya benturan-benturan dalam masyarakat yang tidak diinginkan yang justru dengan benturan tersebut bukannya melahirkan sebuah solusi terhadap suatu permasalahan akan tetapi malah akan mendatangkan masalah baru terlebih lagi dalam struktur sosial dalam masyarakat yang beda secara etnis atau suku.

Di Kelurahan Laende sebagai sebuah kelurahan yang ada di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna yang didiami mayoritas suku Ambon mempunyai riwayat panjang tentang konflik di Kabupaten Muna. Konflik yang terjadi pada tahun 1998 yang terjadi antara warga tetangga yaitu Jalan Jati dan sekitarnya menjadi contoh adanya konflik yang pernah terjadi sebelumnya. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan proses komunikasi yang selalu dilakukan oleh kedua belah pihak maka konflik yang ada lenyap sama sekali. Komunikasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Muna merupakan masyarakat yang terbuka dengan warga pendatang tanpa adanya apriori terhadap warga pendatang. Di Kelurahan Laende pasca pasca konflik yang terjadi tahun 1998 sampai saat ini tidak ada konflik yang terjadi malahan antara masyarakat muna dan

masyarakat Ambon sering bersatu untuk membuat kegiatan yang bermanfaat apalagi dalam momentum perayaan agustus semisal gerak jalan dan kegiatan lain yang menggambarkan adanya persatuan dan kesatuan yang erat.

Harmonisasi terwujud dengan baik di Kelurahan Laende Kecamatan Katobu Kabupaten Muna. Melihat fenomena sosial tersebut di atas menjadi suatu bahan yang perlu untuk dianalisis secara lebih komprehensif dengan melakukan pengkajian dari berbagai sisi. Pengkajian tersebut mulai dari komunikasi dan interaksi yang dilakukan sampai pada proses terbentuknya sebuah struktur sosial masyarakat yang berbeda etnis yang tinggal berdampingan dan adanya kenyamanan dalam berkomunikasi satu sama lain. Munculnya kenyamanan akan menjadikan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai dapat terwujud.

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *comunis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. (Vardiansyah, 2004). Definisi singkat tentang komunikasi dibuat oleh Laswell (Mulyana, 2001) yakni siapa yang menyampaikan apa, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa yang dipengaruhinya. Pawito dan Sardjono (1994) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dengan mana suatu pesan dipindahkan atau dioperkan (lewat suatu saluran) dari suatu sumber kepada penerima dengan maksud mengubah perilaku, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan atau perilaku *overt* lainnya. Berdasarkan definisi di atas, sekurang-kurangnya didapati empat unsur utama dalam model komunikasi yaitu sumber, pesan, saluran, dan penerima (Suprpto, 2006).

Shannon dan Weaver (dalam Cangara, 2004) mengemukakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasaverbal, tetapi juga dalam ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Karena itu jika kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi, maka kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Fungsi komunikasi menurut Gordon (Mulyana, 2001) dikategorikan menjadi empat fungsi, yaitu: sebagai komunikasi sosial, sebagai komunikasi ekspresif, sebagai komunikasi ritual, dan sebagai komunikasi instrumental. Cangara (2004) menyatakan secara umum ragam tingkatan komunikasi adalah sebagai berikut: komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

Phinney (1992) menyatakan bahwa identitas etnis sebagai suatu konstruksi yang

kompleks yang mencakup komitmen dan perasaan bersama pada suatu kelompok, evaluasi positif tentang kelompoknya, adanya minat dan pengetahuan tentang kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok. Phinney juga menjelaskan identitas etnis sebagai suatu identitas seseorang atau *sense of self* sebagai seorang anggota dari sebuah kelompok etnis dan pemikiran, persepsi dan perasaan yang dirasakan seseorang sebagai bagian dari anggota kelompok tersebut. Identitas etnis merupakan sesuatu yang dinamis, yang berarti bahwa identitas etnis dapat berubah sepanjang waktu dan juga konteks, dan harus disesuaikan dengan variasi dan pembentukannya (Phinney, 1992).

Identitas etnis sebagai suatu konsepsi diri terbentuk sebagai hasil dari pembentukan. Perkembangan identitas etnis merupakan pergerakan individu untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya, perilaku, kepercayaan, dan tradisinya (Chavez dan Guido-Dibrito, 1999). Identitas etnis adalah budaya, agama, geografi, bahasa dan praktek bersama oleh individu yang dihubungkan dengan loyalitas dan kekeluargaan (Evans et al., 2010). Pemahaman etnis dapat melalui cara eksternal dan internal dan merupakan sebuah proses sosio-psikologikal dimana masing-masing individu menempatkan diri sendiri dalam sebuah komunitas secara internal dengan menggunakan pikiran dan perasaan dan secara eksternal menyesuaikan tingkah laku dengan keadaan psikologikal internal (Jenkins, 1996).

Secara eksternal identitas etnis meliputi: penggunaan bahasa tertentu, melakukan tradisi-tradisi etnis, berpartisipasi dalam jaringan etnis personal, seperti keluarga, pertemanan, termasuk ke dalam institusi etnis seperti gereja, sekolah perusahaan dan media, berpartisipasi dalam asosiasi sukarela yang bersifat etnis, dan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang disponsori organisasi etnis. Secara internal identitas etnis mengacu pada gambaran, ide, sikap dan perasaan yang termasuk didalamnya empat dimensi berikut: kognitif, moral, afektif, dan kepercayaan (Jenkins, 1996).

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Spencer (Rakhmat, 2008) mendefinisikan budaya sebagai bagian dari cara manusia berpikir bertindak, merasakan, dan apa yang kita percayai. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Semua tindakan komunikasi berasal dari konsep kebudayaan. Berlo (Liliweri, 2014) berasumsi bahwa kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk melaksanakan tindakan itu.

Kontribusi latar belakang kebudayaan sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk memahami makna-makna yang dipersepsi terhadap tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda. Penelitian ini menjelaskan tentang interaksi yang ada dalam masyarakat dapat menjadikan adanya komunikasi yang harmonis yang merupakan suatu perekat dalam hubungan yang ada antara anggota masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori George Herbert Mead yaitu interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2001).

METODE

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Laende Kecamatan Katobu Kabupaten Muna dengan alasan bahwa di lokasi tersebut pernah terdapat konflik antar etnis namun kemudian konflik itu dapat diatasi dan komunikasi antar etnis kembali harmonis. Adapun waktu penelitian pada bulan Juni 2018 sampai selesai. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Informan penelitian ini adalah Lurah Laende, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat etnis yang ditetapkan secara purposif. Data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis secara induktif, dengan model metode perbandingan tetap, dimulai dengan mereduksi data, pengkategorisasian, sintesis, dan menyusun hipotesis kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Laende sangat dinamis dalam artian berlangsung dengan wajar dan sempat mengalami konflik horisontal dalam dekade tahun 1998 dimana sempat ada ketegangan sosial yang

terjadi karena adanya miskomunikasi yang terjadi antara masyarakat yang mempunyai preferensi kebudayaan yang berbeda. Konflik sosial yang terjadi antara warga ambon dengan warga penduduk lokal yang berbatasan wilayah yaitu Jalan Sawerigading sebenarnya hanyalah bentuk konflik biasa yang tidak cenderung berimbas ke arah SARA suku agama Ras dan Golongan kepentingan. Setiap permasalahan sosial yang terjadi dapat dengan cepat diatasi dengan melibatkan peran serta yang sangat besar dari semua stake holder yang ada di Kelurahan Laende dan Kabupaten Muna pada umumnya.

Sampai saat ini dalam dekade pasca reformasi dimana masyarakat lebih mengedepankan keterbukaan informasi dan komunikasi interaksi yang terjadi antara masyarakat mengalami kemajuan yang cukup signifikan yang salah satu hal yang mendasar adalah adanya komunikasi persuasif yang dikedepankan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilaksanakan dalam masyarakat yang heterogen seperti dikelurahan Laende. Antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya terjadi keakraban terutama dalam mensukseskan kegiatan yang sangat bermanfaat untuk kehidupan bersama. Gambaran kehidupan masyarakat yang ada disaat dahulu dengan saat ini sangat jauh berbeda kondisinya.

Kondisi yang ditunjukkan oleh situasi saat ini adalah adanya kerjasama yang signifikan yang diberikan oleh setiap penduduk yang ada dengan sadar dan sama sama memiliki niatan untuk memajukan kehidupan bermasyarakat yang ada di Kelurahan Laende Kecamatan Katobu Kabupaten Muna. Interaksi yang ada dikelurahan Laende mengalami kemajuan dalam hal toleransi dan ini merupakan gejala yang sangat mengembirakan dalam konteks kehidupan masyarakat yang heterogen. Masyarakat Kelurahan Laende yang terdiri dari banyak suku dimudahkan oleh adanya perasaan senasib dan sepenanggungan serta merasakan bahwa kehidupan yang harmonis memang tidak akan bisa didapatkan tanpa adanya komunikasi yang saling memahami.

Pada sekitar tahun 1998 terjadi konflik sosial yang murni dikarenakan oleh perkara sosial yang membutuhkan penyelesaian antara tokoh tokoh masyarakat yang berpengaruh.namun sejak tahun 2000 keatas konflik yang serupa tidak terjadi lagi yang salah satu faktornya adanya komunikasi yang harmonis yang dilakukan oleh setiap individu. Masing masing telah menyadari betapa pentingnya kerjasama dan persaudaraan yang erat antara semua anggota masyarakat sebab boleh dikatakan jika hanya merujuk kepada satu suku tertentu maka semuanya akan termentahkan dikarenakan konsep tentang pendatang ataupun pribumi sudah melebur dalam satu ikatan.kawin mawin merupakan salah satu proses mempererat ikatan yang ada hingga antara etnis Bugis, Ambon ataupun

Muna merupakan satu komunitas masyarakat Muna. Tahun 2005 sampai tahun 2018 sekarang ini keakraban dan jalinan komunikasi yang harmonis semakin diperlihatkan oleh semua anggota masyarakat yang ada. Tokoh tokoh masyarakat selalu mengutamakan nilai kekeluargaan dalam setiap kali dilakukan pendekatan penyampaian pesan pesan tentang lingkungan La Ende.

Masyarakat Kelurahan Laende merupakan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku yang ada yaitu Suku Muna sebagai suku mayoritas dikarenakan mereka adalah warga pribumi sementara etnis lain juga terdapat selain pribumi diantaranya adalah suku Bugis, Jawa, dan Ambon. Suku Ambon sendiri sudah membuat sebuah kawasan pemukiman yang letaknya berdekatan dengan kawasan Rumah sakit Umum Raha dan masing masing suku kebanyakan juga telah mengalami pencampuran dalam proses kawin mawin. Sehingga dengan situasi tersebut sangat sukarlah untuk membedakan antara pribumi dan pendatang karena faktor perkawinan campuran tersebut. masing masing ingin dikatakan sebagai masyarakat pribumi.

Kejujuran pesan yang disampaikan merupakan modal dasar untuk menjalin komunikasi yang lebih intens dan berkualitas untuk meniadakan prasangka antara etnis yang ada dalam masyarakat tidak terkecuali dengan masyarakat di Kelurahan Laende Kecamatan Katobu. Kejujuran yang dilakukan dalam komunikasi akan menepis semua kekhawatiran tentang adanya komunikasi yang tidak satu dalam persepsi dan dengan kejujuran maka akan menjadikan adanya pengertian yang mendalam antara komunikator dan komunikan.

Dalam lingkungan masyarakat yang beda etnis dimana didalamnya banyak terdapat referensi yang beda dalam menyikapi sebuah persoalan kemasyarakatan maka perlu untuk menerapkan komunikasi yang hati hati dan penuh dengan tanggung jawab. Pesan yang disampaikan hendaknya merupakan pesan yang selalu mengajak kepada hal-hal yang positif untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama. Pesan yang ada hendaknya dibingkai dalam nuansa kebersatuan untuk menghindari timbulnya perpecahan dalam masyarakat dikarenakan sebuah pesan yang bernuansa sara justru akan menjadikan munculnya konflik-konflik yang berkepanjangan.

Komunikasi dalam lingkungan sosial yang luas dimana terdapat banyak latar belakang dan karakteristik yang berbeda memperhatikan faktor dukungan dalam berkomunikasi untuk menuju komunikasi yang harmonis. komunikasi yang dilakukan antara satu orang atau lebih dimana satu pihak menjadi komunikator dan disisi lain pesan yang disampaikan kemudian dianalisa dan ditanggapi sebagai umpan balik dari

komunikasikan akan menjadikan adanya komunikasi yang persuasif tergantung dari seberapa besar dukungan terhadap komunikasi tersebut. Memberikan dukungan ialah suatu situasi dan kondisi yang dialami komunikator dan komunikan terbebas dari atmosfer ancaman, tidak dikritik dan ditantang.

Kelurahan Laende yang merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna adalah kelurahan dengan masyarakat yang beragam didalamnya banyak terdapat suku yang berlainan etnis sehingga menjadikan komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi yang mampu untuk merangkul keseluruhan aspek budaya yang ada. Seorang komunikator dalam berinteraksi satu sama lain menggunakan pendekatan pendekatan kekeluargaan dan yang terpenting lagi adalah dengan menghidupkan saling tenggang rasa diantara warga kelurahan Laende. Sudah menjadi sebuah kepastian dan keniscayaan bahwa dalam lingkungan yang memiliki etnis berbeda tentu saja akan terjadi konflik yang tidak diinginkan oleh semua kalangan diakibatkan perbedaan latar belakang serta cara untuk memaknai pesan yang ada dalam masyarakat.

Di kelurahan Laende situasi komunikasi antara warga masyarakat di analisis menggunakan Teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yaitu Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2001). Dalam pandangan teori interaksional simbolik kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Dan hubungannya dengan harmonisasi yang ada di kelurahan Laende berarti komunikasi yang dilakukan terjadi dalam situasi yang disadari dalam hal ini masing-masing pihak yang berkomunikasi sadar untuk melakukan komunikasi yang baik dan persuasif untuk membina hubungan yang lebih akrab antara satu dengan lainnya.

Komunikasi yang harmonis di Kelurahan Laende Kecamatan Katobu Kabupaten Muna memang terbilang cukup baik yang ditunjukkan dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa masyarakat saling percaya satu sama lain dan sebisa mungkin menjaga agar keadaan dilingkungan Laende selalu berjalan dalam bingkai persatuan dan kesatuan. Konflik yang dulunya pernah ada merupakan pembelajaran dan guru terbaik untuk masyarakat dapat belajar cara meramu komunikasi dengan sebaik baiknya. Dimana mana diseluruh dunia konflik yang ada tidak lain diakibatkan karena kurang adanya komunikasi yang harmonis diantara peserta komunikasi termasuk didalamnya adalah tidak adanya keinginan untuk melakukan komunikasi dan rekonsiliasi terhadap konflik yang pernah terjadi. Sangat menggembirakan bahwa di kelurahan Laende berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan bahwa masyarakat sangat menjaga benar dengan yang

namanya komunikasi yang baik. Kritikan dalam berkomunikasi sedemikian rupa diredam agar dan tidak dimunculkan dalam berkomunikasi untuk menjaga agar komunikasi selalu berjalan dengan baik dan harmonis.

SIMPULAN

Komunikasi yang harmonis di Kelurahan Laende Kecamatan Katobu Kabupaten Muna terbilang cukup baik yang ditunjukkan dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa masyarakat saling percaya satu sama lain dan sebisa mungkin menjaga agar keadaan dilingkungan Laende selalu berjalan dalam bingkai persatuan dan kesatuan. Komunikasi yang dilakukandi Kelurahan Laende merupakan komunikasi yang lebih kepada adanya tanggungjawab terhadap pesan yang disampaikan serta menjunjung tinggi perasaan dan menerapkan etika serta empati dalam melakukan komunikasi sehingga dengannya tercapai komunikasi yang harmonis.

REFERENSI

- Cangara, Hafied, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jenkins, R., 1996. *Social Identity*. London: Routledge.
- Liliwari, Alo.2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy, 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Pawito dan Sardjono, C., 1994. *Teori-Teori Komunikasi*. Buku Pegangan Kuliah Fisipol Komunikasi Massa S1 Semester IV. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Phinney, Jean S., 1992. *The Multigroup Ethnic Identity in Minority Group*. Early Adolescent.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suprpto, Tommy, 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Vardiansyah, D., 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.